

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kalam Allah. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan petunjuk bagi umat Islam dan dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.¹ Al-qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk satu abad, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, maka ajarannya pun luas sama dengan luasnya umat manusia.²

Sehingga alquran dijadikan sebagai sumber pengetahuan dalam segala disiplin ilmu baik ilmu diniyah maupun ilmu umum. Serta sebagai landasan hukum atau rujukan keilmuan bagi umat manusia.

Allah menurunkan alquran sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia agar mereka mengikuti ajaran-ajaran yang

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-hiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), cet 3, p.113.

² Moh Matsna, *Qur'an Hadist* (Jakarta: Pt. Karya Toha Putra, 2004), p.72

sesui dengan apa yang telah ditetapkan didalam alquran.. Untuk mencapai Ajaran didalam al-Qur'an memberikan tuntunan untuk melakukan perbuatan yang di syaria'tkan agama Islam diantaranya membantu ataupun berbuat baik kepada orang lain dengan cara apapun,

Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan yang berbedabeda warna kulit, suku, bangsa, kedudukan dalam bermasyarakat, pekerjaan, keadaan perekonomian, dan lain-lain, tentunya perbedaan tersebut antara lain ditunjukkan agar antar manusia dapat saling mengenal dan saling tolong menolong.

Manusia pasti membutuhkan manusia yang lainnya, seorang laki-laki membutuhkan perempuan, demikian juga sebaliknya. Tidak seorangpun sanggup untuk hidup sendirian walaupun dunia dan seisinya diberikan kepadanya. Perbedaan ini tidak hanya sebatas jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit tetapi juga dalam kehidupan perekonomian yang mereka jalani sehari-hari, terdapat diantara mereka yang beruntung memiliki kehidupan ekonomi yang mapan, sebaliknya ada juga masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang kurang beruntung. Masyarakat

yang berada dalam keadaan fakir, miskin dan terlantar adalah contoh orang-orang yang kurang beruntung dalam kehidupan ekonominya, oleh karena itu perlu kepedulian sesama untuk membantu mereka.

Al-Qur'an yang dipercaya oleh umat Islam sebagai Kalamullah ini tidak diragukan lagi bahwa kitab suci ini mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan panduan dalam segala dimensi kehidupan dan juga memberikan jalan keluar atas segala permasalahan hidup manusia itu sendiri, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana³

Istilah filantropi ini perlu diperkenalkan kepada kalangan masyarakat dan para cendekiawan Islam. Filantropi masih menjadi istilah asing bagi masyarakat Indonesia. Sesungguhnya filantropi merupakan kultur masyarakat yang menjadi pola hidup dalam hal melakukan kebaikan. Dalam Islam tolong menolong kepada

³ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 15

sesama tanpa pamrih merupakan ajaran agama, hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat bagi satu sama lain. Gotong royong dan berderma, keduanya merupakan salah satu bagian dari aktualisasi gerakan filantropi.

Karakter filantropi dalam seseorang akan tumbuh atas dasar kesadaran dari hati nurani tanpa adanya hasutan dan paksaan dari pihak manapun. Filantropi berawal dari sikap rasa peduli untuk melaksanakan perintah agama, kemudian menjadi sebuah kebiasaan baik. Kontrobusi Filantropi telah banyak menyelamatkan keseimbangan sosial di kalangan masyarakat dalam hal kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan sosial.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk melakukan kegiatan filantropi pada surat al-baqarah ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

Living Quran dalam penelitian agama merupakan suatu gejala sosial yang disemangati oleh Alquran. Living Quran dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran). Living Quran adalah tentang bagaimana Alquran itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Alquran antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas filantropi, di lembaga filantropi islam yang berkhidmat dalam pemberdayaan kaum dhuafa, serta upayanya dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

⁴ Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits(Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 49-50

Maka penulis akan mengambil judul skripsi “Filantropi Dalam Al-Qur’an (Studi Living Quran: Dompot Dhuafa Di Serang Banten)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memunculkan beberapa permasalahan, dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil tiga butir rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana mufassir menjelaskan tentang filantropi dalam al-Qur’an?
2. Apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan Lembaga Dompot Dhuafa dalam kegiatan filantropi?
3. Bagaimanakah pola living Qur’an tentang filantropi pada Lembaga Dompot Dhuafa di Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan persoalan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu :

- A. Untuk mengetahui mufassir menjelaskan tentang filantropi dalam al-Qur'an
- B. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan Lembaga Dompot Dhuafa teruntuk kaum dhuafa
- C. Untuk mengetahui pola living Qur'an tentang filantropi pada Lembaga Dompot Dhuafa di Banten

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara lebih luas tentang Filantropi yang telah dilakukan Lembaga Dompot Dhuafa.
2. Memudahkan untuk mempelajari tentang Filantropi.
3. Memberi wawasan kepada penulis maupun pembaca.

E. Kerangka Pemikiran

Living Quran dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan

kehadiran Alquran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Living Quran juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Quran ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang Living Quran dapat sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Quran atau keberadaan Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuknya yang paling sederhana The Living Quran tersebut pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Quran itu sendiri.

Meskipun demikian, praktek-praktek tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai Alquran, sampai ketika para ilmuwan barat tertarik untuk meneliti fenomena Living Quran tersebut. Penulis yang lain lagi, Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respons sosial (realitas) terhadap Alquran dapat dikatakan Living Quran. Baik itu Alquran dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan

⁵ Muhammad Mansur, “Living Qur’an dalam Lintasan sejarah studi Alquran”, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

sebagai buku petunjuk (*hudā*) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.⁶

Dengan demikian, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah apa yang diutarakan oleh Keith A. Robert, dan dikutip oleh Imam Suprayoga, bahwa penelitian yang berbasis sosiologi termasuk kajian Living Quran akan memfokuskan terhadap dua hal. Pertama, pengelompokan lembaga agama, meliputi pembentukannya. Kedua, perilaku individu dalam kelompok-kelompok yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.

Dalam kajian Living Quran, paradigma yang di perlukan tidak sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Alquran sebagai sebuah kitab. Akan tetapi, teks dalam kajian Living Quran dimaknai secara metamorfosis dan merupakan sebuah model. Teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial budaya itu sendiri, bukan kitab, surat atau ayat.⁷

⁶ Yusuf M, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm 36-37.

⁷ Hedy Shir Ahisma Putra, The Living Quran: Beberapa Prespektif Antropologi, dalam Walisongo, Vol.20,no. 1 (Mei 2012), hlm.235.

Urgensi kajian Living Quran lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Quran ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi yaitu paradigma yang mempelajari suatu gejala sosial budaya dengan berusaha mengungkap kesadaran pengetahuan perilaku mengenai dunia yang sedang dihuni dan kesadaran mengenai perilaku. Penggunaan paradigma ini, tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para perilaku, karena yang dianggap bukan lagi benar salahnya pemahaman (tafsir). Tetapi titik tekannya adalah isi pemahaman yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku dan memahami gejala pemaknaan Alquran lewat model-model struktural juga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Living Quran yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Alquran. Living Quran adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Living Quran juga bisa dimaknai sebagai “teks Alquran yang hidup dalam masyarakat.” Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Alquran tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Living Quran memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan Living Quran juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan Alquran oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Alquran. Baik Alquran dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk

dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Alquran.⁸

1. Pendekatan

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk meneliti penelitian Living Quran mengenai “Filantropi Dalam Al-Qur’an (Studi Living Quran: Dompot Dhuafa di Serang Banten)”

⁸ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran”, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 36.

2. Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian adalah di Dompot Dhuafa di Serang Banten Indonesia.

3. Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta. Pada konteks penelitian data bisa diartikan sebagai keterangan tentang variabel pada beberapa objek. Data memberikan keterangan tentang objek-objek dalam variabel tertentu. Data mempunyai peran yang amat penting di dalam penelitian karena:

- a. Data mempunyai fungsi sebagai alat uji pertanyaan atau hipotesis penelitian.
- b. Kualitas data sangat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Artinya hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang sukses dikumpulkan.

- 1) Data Primer.

Untuk data primer didapatkan dari pendapat Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Banten, serta staf Cabang Dompot Dhuafa Banten “Filantropi Dalam Al-Qur’an (Studi Living Quran: Dompot Dhuafa di Serang Banten)”

2) Data Sekunder.

Untuk data sekunder didapatkan dari hasil buku bacaan untuk memperkuat data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan Pimpinan dan staf Cabang Dompot Dhuafa Banten.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer yang ada. Dalam penelitian ini data tambahan yang digunakan adalah beberapa jurnal yang terkait dengan tema, buku-buku pendukung, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini meliputi beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi,

dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁹

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan tehnik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban tentang pemahaman santri dalam pemaknaan “Filantropi Dalam Al-Qur’an (Studi Living Quran: Dompot Dhuafa di Serang Banten)”

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, “*Metodologi Penelitian Sosial Agama*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 167.

1. Dokumen Primer

Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, misalnya: autobiografi

2. Dokumen Sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan/ cerita orang lain, misalnya: biografi.

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Penyusunan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini

dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat interviwer.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.

c. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis tetapi semua jenis penelitian wajib

merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen.

Jenis data menentukan apakah peneliti menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan menggunakan teknik statistika baik statistika non parametrik maupun statistika parametrik.

Statistika non parametrik tidak menguji parameter populasi tetapi yang diuji adalah distribusi yang menggunakan asumsi bahwa data yang dianalisis tidak terikat dengan adanya distribusi normal atau tidak harus berdistribusi normal dan data yang banyak digunakan untuk statistika non parametrik adalah data nominal atau data ordinal.

d. Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti

menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya. Menginterpretasikan hasil analisis perlu diperhatikan hal-hal antara lain: interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.¹⁰

7. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 246-247.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif dan analisis content. Tehnik analisis deskriptif merupakan tehnik analisis yang digunakan untuk mengolah data wawancara maupun data angket dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan secara apa adanya. Tehnik analisis content atau analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

G. Sitematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

BAB I: Berisi Pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Teori mengenai Living Quran, filantropi dalam Al Qur'an.

BAB III: Berisi tentang Profil Dompot Dhuafa Banten dan Prosesi Filantropi.

BAB IV: Berisi tentang Analisis Filantropi Pemaknaan menurut Pandangan Alquran.

BAB V: Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.